

PEMAKNAAN MOTIF TOKEK PADA KAIN TENUN UTAN WELAK MAUMERE

The Meaning of the Gecko Motif on Utan Welak Woven Cloth from Maumere

Feri Sanjaya

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bung Karno

*Email: feris.sanjaya303@gmail.com

Abstract: *The gecko motif on Utan Welak woven cloth functions as a communication symbol in the tradition of the Krowe-Iwan Gete indigenous community in Sikka Regency, Flores, East Nusa Tenggara. This study examines the motif's denotative, connotative, and mythical meanings using Roland Barthes' semiotics. It applies a qualitative approach through observation at a weaving studio, interviews with the studio owners, and a literature review. Source triangulation was used to assess data validity. The findings show that, denotatively, the motif depicts a gecko in predominantly black and white. Connotatively, it signifies good fortune, permanence, and the continuity of ancestral heritage. At the level of myth, the gecko is understood as a magical symbol associated with ancestral spirits; consequently, the cloth is regarded as sacred and is worn by particular members of the community.*

Keywords: Roland Barthes semiotics; Gecko motif; Utan Welak weaving; Sikka culture; Communication symbol

Abstrak: Motif tokek pada kain tenun Utan Welak merupakan simbol komunikasi dalam tradisi masyarakat adat Krowe-Iwan Gete di Kabupaten Sikka, Flores, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos pada motif tersebut dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Penelitian menerapkan pendekatan kualitatif melalui observasi di sanggar tenun, wawancara dengan pemilik sanggar, dan studi pustaka. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara denotatif motif menampilkan tokek dengan dominasi warna hitam dan putih. Secara konotatif, motif tersebut dimaknai sebagai lambang keberuntungan, keteguhan, dan kesinambungan pelestarian warisan leluhur. Pada tingkat mitos, tokek dipahami sebagai simbol magis yang berkaitan dengan penjelmaan roh nenek moyang sehingga kain bermotif tokek disakralkan dan digunakan oleh kalangan tertentu.

Kata Kunci: Semiotika Roland Barthes; Motif tokek; Tenun Utan Welak; Budaya Sikka; Simbol komunikasi

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki keragaman budaya yang tampak dalam bahasa, adat istiadat, kesenian, dan benda-benda tradisional. Salah satu warisan budaya tersebut ialah tenun ikat, yang tidak hanya berfungsi sebagai busana, tetapi juga menyimpan nilai sejarah, identitas, dan pesan simbolik masyarakat pembuatnya.

Di Kabupaten Sikka, Flores, Nusa Tenggara Timur, masyarakat adat Krowe-Iwan Gete menghasilkan sarung tenun Utan Welak dengan beragam motif. Motif tokek dalam kesatuan ragam hias kain tersebut menjadi simbol komunikasi antara pengrajin, komunitas adat, pemakai kain, dan pihak luar. Motif itu digunakan untuk menyampaikan makna yang berhubungan dengan keberuntungan, kesinambungan hidup, serta penghormatan kepada leluhur.

Dalam tradisi setempat, kain bermotif tokek dipercaya memiliki kekuatan magis dan penggunaannya berkaitan dengan ritual adat serta kedudukan pemakainya. Kepercayaan tersebut membuat motif tokek tidak cukup dipahami sebagai gambar binatang, melainkan sebagai tanda budaya yang memuat lapisan makna.

Penelitian ini berfokus pada pemaknaan motif tokek pada kain tenun Utan Welak Maumere. Analisis diarahkan pada makna denotasi, konotasi, dan mitos dengan menggunakan model semiotika Roland Barthes.

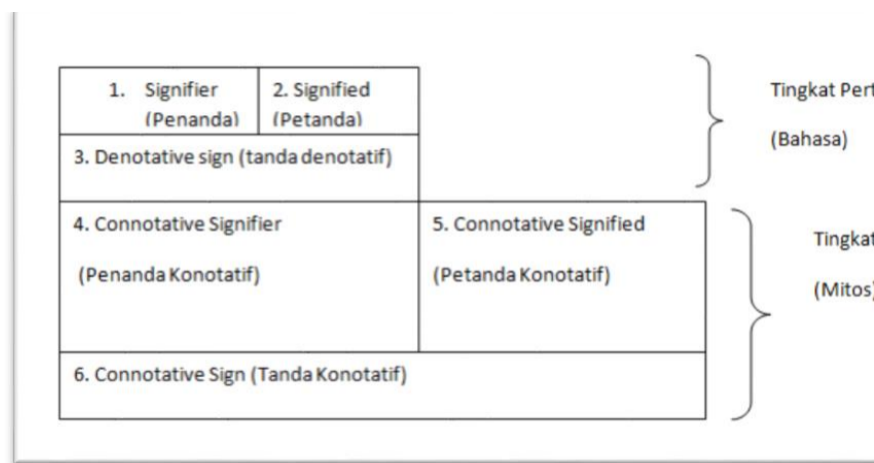
2. Kajian Pustaka

2.1. Semiotika Roland Barthes

Secara etimologis, semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain (Sobur, 2002: 95). Secara terminologis, semiotika merupakan ilmu yang mempelajari hubungan tanda dan simbol serta perannya dalam membentuk pengertian (Sutisna, 2012: 81).

Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes karena model tersebut memungkinkan simbol, tulisan, dan gambar pada motif tokek diuraikan melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos. Barthes memandang semiologi sebagai kajian atas berbagai sistem tanda, termasuk gambar, gestur, suara, dan objek yang membentuk sistem pemaknaan. Konsep utamanya meliputi signifikasi, denotasi, konotasi, metabahasa, dan mitos (Yan dan Ming, 2015).

Tanda dalam teks dan artefak budaya dapat melahirkan beragam interpretasi. Pembaca atau penafsir berhadapan dengan hubungan antara penanda dan petanda yang membentuk makna tingkat pertama, kemudian berkembang menjadi sistem pemaknaan tingkat kedua.



Gambar 1: Model Semiotika Roland Barthes

Sumber: dokumen sumber artikel.

Pada tahap pertama, penanda dan petanda menyatu menjadi tanda denotatif. Tanda tingkat pertama tersebut kemudian berfungsi sebagai penanda pada tahap kedua dan berhubungan dengan petanda baru untuk menghasilkan makna konotatif. Ketika konotasi diterima secara luas sebagai sesuatu yang alamiah, konotasi itu berkembang menjadi mitos.

Denotasi menunjuk pada makna yang langsung atau tampak. Konotasi berkaitan dengan makna kultural yang melekat pada tanda karena konstruksi sosial. Mitos bekerja ketika makna konotatif menjadi pemikiran yang dianggap wajar dalam masyarakat dan membawa nilai atau kepentingan tertentu.

Barthes membedakan dua tingkat sistem bahasa. Bahasa pada tingkat pertama merupakan bahasa objek yang tersusun atas penanda dan petanda. Sistem tingkat kedua terbentuk ketika tanda tingkat pertama digunakan kembali sebagai penanda bagi petanda baru. Tingkat pertama disebut sistem denotasi, sedangkan tingkat kedua melahirkan sistem konotasi dan mitologi.

Konotasi dan metabahasa menunjukkan arah operasi tanda yang berbeda. metabahasa digunakan untuk menjelaskan suatu sistem tanda melalui bahasa lain, sedangkan konotasi memberi dukungan kepada makna kedua yang bersifat sosial, artifisial, atau ideologis. Pembbedaan ini membantu menempatkan motif tokek sebagai objek visual sekaligus tanda budaya.

2.2. Tenun Ikat dan Motif

Tenun merupakan seni kain tradisional yang diproduksi di berbagai wilayah Indonesia. Setiap daerah memiliki ciri khas berdasarkan warna, motif, bahan, benang, dan teknik pengerjaan. Tenun karena itu menjadi warisan budaya yang mencerminkan jati diri masyarakat pendukungnya.

Tenun ikat dibuat dari benang pakan atau benang lungsin yang bagian-bagian tertentu telah diikat sebelum dicelupkan ke dalam pewarna. Ikatan menghalangi warna masuk ke bagian tertentu sehingga pola yang telah dirancang muncul setelah proses pewarnaan dan penenunan. Teknik tersebut menghasilkan bentuk serta keharmonisan warna sesuai motif yang ditentukan.

Toekio (2000: 3) menjelaskan bahwa motif dapat bersumber dari bentuk ciptaan Tuhan maupun daya kreasi manusia. Motif ornamen dapat dikelompokkan menjadi empat jenis:

1. Motif geometris, yang memanfaatkan unsur ilmu ukur seperti garis lurus, garis lengkung, lingkaran, dan segitiga.
2. Motif tumbuh-tumbuhan, yang disajikan secara natural atau distilir sesuai kreasi pembuatnya.
3. Motif binatang, yang umumnya merupakan hasil stilisasi tetapi bentuk binatang asalnya masih dapat dikenali.
4. Motif manusia, yang dapat menampilkan bagian tubuh tertentu atau sosok manusia secara utuh.

Beberapa ragam tenun ikat di Kabupaten Sikka meliputi lima bentuk berikut:

1. Utang Kelang Dala Mawarani, dengan figurasi bintang timur yang melambangkan kekuatan dan harapan bagi pemakainya.
2. Utang Naga Lalang, dengan gambar ular naga sebagai simbol kekuatan dan harapan.
3. Utang Moko Wawi Korok atau Lian Lipa, tenun ikat Krowe yang didominasi ragam geometris, pola meander, ular, tokek, dan bintang.
4. Utang Jentiu, tenun Krowe Sikka dari masa prakristiani dengan ragam belah ketupat kompleks yang diapit bentuk tangan swastika.
5. Utang Karasong Doberadu atau Karasong Manu Walu, dengan motif pasangan ayam, belah ketupat, manusia, dan figur raksasa yang menjaga keteraturan hidup.

Motif tokek pada sarung Utan Welak menjadi simbol komunikasi yang menghubungkan pengrajin dengan komunitas adat, pemakai kain dengan budaya setempat, dan masyarakat Sikka dengan pihak luar. Motif tersebut mengkomunikasikan pesan tertentu yang dipertahankan melalui proses pewarisan budaya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian dilakukan pada konteks alamiah dan menghasilkan data yang dianalisis secara interpretatif (Sugiyono, 2015: 8). Analisis semiotika dipakai untuk membaca tanda berupa gambar, warna, dan corak pada motif tokek.

Dalam penelitian ini, simbol dipahami sebagai tanda kompleks yang dapat memuat lebih dari satu arti. Tanda pada kain dapat berupa bentuk visual, susunan warna, dan corak. Hubungan antartanda tersebut dibaca berdasarkan konteks budaya masyarakat yang menghasilkan dan menggunakan kain Utan Welak.

Subjek penelitian ialah Bapak Cletus Beru dan Ibu Maria Halena Hagot sebagai pemilik sanggar tenun ikat dan informan yang memahami pemakaian motif Utan Welak. Objek penelitian ialah motif tokek pada kain tenun Utan Welak Maumere. Unit analisis mencakup gambar, warna, dan corak motif tokek.

Data dikumpulkan melalui observasi ke sanggar pembuatan kain Utan Welak, wawancara dengan pemilik sanggar, dan studi pustaka mengenai semiotika serta motif kain. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi hasil wawancara dan kerangka teori yang digunakan.

Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi penanda dan petanda, merumuskan makna denotatif, membaca asosiasi kultural pada tingkat konotasi, lalu menafsirkan mitos yang berkembang dalam masyarakat Sikka.

4. Hasil dan Pembahasan

Penerapan model Barthes menunjukkan bahwa motif tokek membentuk sistem tanda berlapis. Hubungan antara gambar, warna, kepercayaan, dan praktik penggunaan kain menghasilkan makna denotasi, konotasi, serta mitos sebagaimana diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1: Pemaknaan Motif Tokek Berdasarkan Semiotika Roland Barthes

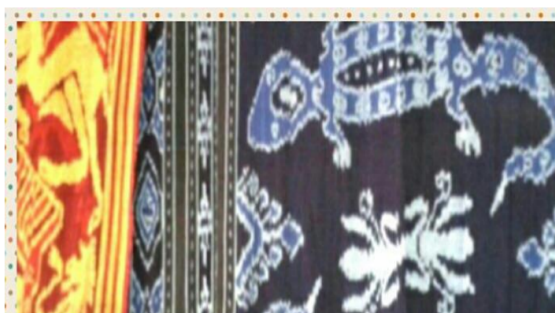
Tingkat pemaknaan	Penanda dan petanda	Makna
Denotasi	Gambar tokek pada kain dengan dominasi warna hitam dan putih.	Tokek merupakan reptil dari kelompok cecak besar; bentuknya ditampilkan sebagai ragam hias pada kain Utan Welak.
Konotasi	Motif tokek serta warna hitam dan putih yang dipertahankan dalam tenunan.	Keberuntungan, keteguhan, kesinambungan hidup, dan pelestarian warisan leluhur.
Mitos	Motif tokek diperlakukan sebagai simbol sakral dalam tradisi masyarakat Sikka.	Penjelmaan roh nenek moyang; kain dipakai oleh kalangan tertentu dan berkaitan dengan praktik adat.

Sumber: diolah dari data penelitian.

4.1. Makna Denotasi

Secara denotatif, kain tenun Utan Welak menampilkan gambar tokek dalam dominasi warna hitam dan putih. Tokek adalah reptil berkaki empat yang termasuk kelompok cecak berukuran besar, berkaki lebar, bersuara nyaring, dan biasa hidup pada dinding, langit-langit rumah, atau dahan pohon.

Pada kain, bentuk tokek disederhanakan menjadi ragam hias yang dapat dikenali. Warna hitam dan putih menjadi unsur visual utama yang membedakan bagian motif dan bidang kain.



Gambar 2: Motif tokek pada kain tenun Utan Welak

Sumber: dokumen sumber artikel.

4.2. Makna Konotasi

Pada tingkat konotasi, motif tokek dikaitkan dengan keberuntungan bagi pemakainya. Bentuk tokek dipandang berbeda dari motif binatang lain karena memiliki nilai kepercayaan khusus bagi masyarakat Sikka. Dominasi warna hitam dan putih dimaknai sebagai keteguhan dan kehidupan yang kekal: motif diharapkan tetap hidup, tidak pudar, dan tidak luntur.

Makna tersebut juga berkaitan dengan keinginan masyarakat mempertahankan warisan leluhur. Penggunaan motif menjadi tindakan budaya yang menjaga kesinambungan pengetahuan, keterampilan menenun, dan identitas lokal.

Ketahanan warna diperlakukan sebagai metafora bagi keberlanjutan tradisi. Ungkapan bahwa motif tidak pudar dan tidak luntur tidak hanya merujuk pada kualitas fisik kain, tetapi juga pada harapan agar nilai budaya yang dibawanya tetap hidup dalam masyarakat.

4.3. Mitos

Pada tingkat mitos, motif tokek dipahami sebagai simbol magis dan penjelmaan roh nenek moyang. Kepercayaan tersebut menempatkan kain bukan semata-mata sebagai benda pakai, melainkan sebagai artefak sakral yang menghubungkan masyarakat dengan leluhur.

Karena nilai sakral itu, kain bermotif tokek digunakan oleh kalangan tertentu, terutama orang yang telah berumur atau memiliki kedudukan dalam masyarakat. Pembatasan tersebut memperkuat mitos bahwa motif tokek membawa kehadiran dan perlindungan leluhur sekaligus menegaskan tatanan sosial komunitas.

Dalam kerangka Barthes, pemakaian bergerak dari bentuk visual tokek sebagai tanda denotatif menuju asosiasi keberuntungan dan keteguhan sebagai konotasi. Ketika asosiasi itu diterima sebagai kebenaran budaya yang diwariskan, terbentuklah mitos mengenai tokek sebagai simbol magis leluhur.

Mitos tersebut memberi motivasi bagi masyarakat untuk terus menggunakan kain dan mempertahankan tradisi. Dengan demikian, motif tokek menjalankan fungsi ganda: menyampaikan keyakinan mengenai leluhur dan menjadi sarana reproduksi identitas budaya Sikka dari satu generasi ke generasi berikutnya.

5. Kesimpulan

Motif tokek pada kain tenun Utan Welak memiliki tiga lapis pemaknaan. Secara denotatif, motif menampilkan bentuk tokek dengan dominasi warna hitam dan putih. Secara konotatif, tokek dimaknai sebagai lambang keberuntungan, sedangkan warna dan ketahanan motif melambangkan keteguhan serta kesinambungan pelestarian warisan leluhur.

Pada tingkat mitos, motif tokek dipahami sebagai simbol magis yang berkaitan dengan penjelmaan roh nenek moyang. Keyakinan tersebut membuat kain disakralkan dan digunakan oleh kalangan tertentu. Pemakaian kain sekaligus menjaga keberlanjutan tradisi dan memperkuat identitas budaya masyarakat Sikka.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2011. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. 1989. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutisna. 2012. *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*. Edisi kedua. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Toekio, Soegeng. 2000. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Yan, Sui, dan Fan Ming. 2015. Reinterpreting Some Key Concepts in Barthes' Theory. *Journal of Media and Communication Studies*, 7(3), 59-66.

